

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan memberikan pemaparan tentang penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti. Untuk dapat membedakan penelitian yang sedang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya maka peneliti meninjau dua buah hasil penelitian. Penelitian relevan yang pertama yaitu *Analisis Wacana Gilir Tutur pada Acara Talk Show “Live With Trio Lestari” di TRANS TV* oleh Indriani Pangestu, (2018) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian tersebut menganalisis bagaimana memperoleh gilir tutur. Sumber data yang digunakan berupa tuturan dalam acara *talk show* tersebut. Metode yang digunakan dalam perolehan data yaitu dengan menggunakan metode simak dengan teknik sadap dan teknik lanjutannya yaitu Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Tahap penganalisisan menggunakan metode padan. Metode padan yaitu metode analisis bahasa yang penentunya di luar terlepas dari tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Alat penentu yang digunakan dalam metode padan ini adalah berupa pragmatis, yaitu cara memperoleh data dengan penentunya berupa mitra wicara. Pada tahap penyajian hasil analisis data, memaparkan tentang gilir tutur yang terdapat dalam acara *talk show* tersebut. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal yaitu perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan teknologi yang bersifat teknis.

Penelitian lain dari Indrawati Fajrin, (2013). Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitiannya berjudul *Analisis Pasangan Ujaran Terdekat pada Dialog Interaktif Acara Bincang Malam TVRI Suara Parlemen*. Penelitian tersebut menganalisis bagaimana bentuk pasangan ujaran terdekat pada acara *talk show* tersebut. Sumber data yang digunakan adalah dialog interaktif acara pada *talk show* tersebut. Metode yang digunakan dalam perolehan data yaitu

dengan menggunakan metode Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Pada tahap penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal.

Penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian tersebut yaitu peneliti menggunakan teori yang sama, yaitu gilir tutur yang diteliti oleh Indriani Pangestu dan bentuk pasangan ujaran terdekat diteliti oleh Indrawati Fajrin. Sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu kedua peneliti hanya membahas salah satu teori yaitu antara teori gilir tutur dan bentuk pasangan ujaran terdekat. Pada penelitian ini, peneliti membahas baik kajian teori yang diteliti oleh Indriani Pangestu yaitu gilir tutur, mau pun kajian teori yang diteliti oleh Indrawati Fajrin yaitu bentuk pasangan ujaran terdekat. Dalam penelitian ini data diperoleh dengan menggunakan metode simak melalui *YouTube*, dilanjutkan dengan teknik dasar berupa teknik sadap, berikutnya dengan lanjutan meliputi teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat.

B. Wacana

Mulyana (2005: 3), mengatakan bahwa istilah wacana berasal dari bahasa Sanskerta *wac/wak/vak*, yang artinya berkata, berucap. Kata tersebut kemudian mengalami perubahan bentuk menjadi wacana. Bila dilihat dari jenisnya, kata *wac* dalam lingkup morfologi bahasa Sanskerta, termasuk kata kerja yang bersifat aktif, yaitu ‘melakukan tindakan ujar’. Kata tersebut kemudian mengalami perubahan menjadi wacana. Bentuk *ana* yang muncul di belakang adalah sufiks (akhiran), yang bermakna ‘membendakan’ (nominalisasi). Jadi, kata wacana dapat diartikan sebagai ‘perkataan’ atau ‘tuturan’. Wijana (2011: 68), mengatakan bahwa wacana adalah sehimpunan ujaran yang merupakan peristiwa wicara yang dapat dikenal (tanpa merujuk pada penstrukturan kebahasaannya) dan dibicarakan secara terbuka terhadap umum, seperti percakapan, lelucon, khotbah, dan wawancara. Kridalaksana (2008: 259) mengatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap

dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya.), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa wacana merupakan beberapa tuturan berbentuk lisan atau tulisan yang membentuk suatu kesatuan bahasa terlengkap dan makna yang utuh sebagai peristiwa wicara yang dapat dibicarakan secara terbuka atau umum, seperti *talk show*, lelucon, khotbah, dan wawancara.

C. Gilir Tutur

1. Pengertian Gilir Tutur

Syamsuddin (2011: 75) berpendapat bahwa gilir tutur (*turn talking*) adalah hal-hal yang berkenaan dengan siapa, kapan, berapa lama seseorang atau suatu pihak memperoleh giliran bicara di seluruh percakapan atau pada sepele percakapan yang berlangsung. Howe (dalam Rani, dkk., 2013: 204) mengatakan bahwa gilir tutur adalah suatu pertukaran dalam percakapan yang akan menimbulkan pergantian peran peserta, yaitu peran pembicara dan pendengar.

Menurut pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa gilir tutur (bicara) adalah suatu pergantian dalam percakapan yang berlangsung oleh pembicara dan pendengar. Pertukaran percakapan yang menimbulkan pergantian peran pembicara dan pendengar mengenai kapan seseorang harus menjawab, siapa yang harus masuk dalam pembicaraan sehingga terjadi tabrakan-tabrakan dalam berbicara. Bila dimulai pembicaraan maka yang diajak bicara itulah wajib merespon.

2. Cara Mengambil Alih Gilir Tutur

Cara mengambil alih gilir tutur (bicara) adalah bagaimana cara penutur mengambil alih giliran berbicara. Percakapan yang dilakukan oleh seseorang partisipan pasti akan menghasilkan tuturan. Oleh karena itu, giliran

bicara dapat terlaksana apabila ada percakapan atau komunikasi. Melalui komunikasi maka pembicara dapat menyampaikan gagasan dan informasi. Ada beberapa cara untuk mengambil alih gilir tutur antara pembicara dan pendengar. Rani, dkk., (2013: 250-254) berpendapat bahwa cara mengambil alih giliran berbicara itu dapat dilakukan melalui enam cara, yaitu (1) memperoleh, (2) mencuri, (3) merebut, (4) mengganti, (5) menciptakan, dan (6) melanjutkan. Berikut penjelasan dari keenam cara mengambil alih gilir tutur tersebut.

a. Memperoleh

Memperoleh gilir tutur (bicara) adalah suatu cara mengambil alih giliran berbicara yang setelah dituturkan oleh pembicara terdahulu. Dalam hal ini, pembicara terdahulu memberikan kesempatan berbicara kepada mitra tuturnya. Kesempatan tersebut kemudian dimanfaatkan oleh penutur berikutnya untuk segera mengambil alih giliran bicaranya. Cara ini ditandai oleh diamnya pembicara terdahulu itu. Hal ini dilakukan oleh penutur atau pembicara terdahulu guna memberikan kesempatan sepenuhnya kepada mitra tuturnya atau penutur selanjutnya.

b. Mencuri

Mencuri gilir tutur (bicara) merupakan cara mengambil alih giliran berbicara pada waktu pembicara terdahulu belum menyelesaikan pembicaraannya. Namun pada saat itu juga pembicara terdahulu tersebut dalam keadaan yang lengah. Dari kelengahan penutur atau pembicara terdahulu tersebut, sehingga kesempatan berbicara diambil oleh penutur selanjutnya dengan cara mencuri kesempatan berbicara dari pembicara terdahulu. Hal ini dapat terjadi dalam suatu percakapan jika penutur terdahulu tersebut sedang dalam keadaan lengah. Kemudian kesempatan berbicara diambil alih oleh penutur atau pembicara selanjutnya.

c. Merebut

Merebut merupakan cara mengambil alih gilir tutur (bicara) di mana pada saat penutur terdahulu atau pembicara sebelumnya sedang melakukan pembicaraan dan masih melanjutkan pembicaraannya tersebut. Kemudian penutur atau pembicara berikutnya mencari kesempatan dengan cara merebut tuturan dari penutur atau pembicara terdahulu yang sedang dalam keadaan berlanjut. Cara mengambil alih gilir tutur dengan cara merebut ini membuat tuturan dari pembicara sebelumnya terpotong. Hal ini dikarenakan kesempatan berbicara dari pembicara sebelumnya diambil alih oleh pembicara selanjutnya. Giliran berbicara yang dimaksud oleh penutur atau pembicara berikutnya tersebut ini adalah semata-mata bertujuan untuk mendapatkan perhatian yang lebih dari mitra tuturnya.

d. Mengganti

Mengambil alih gilir tutur (bicara) dengan cara mengganti merupakan mengambil alih gilir tutur (bicara) dengan mengganti atau melanjutkan pembicaraan dari mitra tuturnya. Cara ini dapat terjadi jika mitra tuturnya tersebut tidak mampu untuk meneruskan pembicaraannya. Agar percakapan dapat berlanjut maka diambil alihkan oleh penutur berikutnya. Pengambilalihan giliran berbicara tersebut dimaksudkan untuk mempertahankan percakapan sehingga percakapan atau pembicaraan menjadi tetap berlangsung. Hal ini dinamakan cara mengambil alih gilir tutur (bicara) dengan cara mengganti.

e. Menciptakan

Menciptakan merupakan cara mengambil alih gilir tutur (bicara) dengan menciptakan inisiasi atau reniseniasi sehingga dapat terciptanya pertukaran baru atau berikutnya. Cara mengambil alih gilir tutur (bicara) ini berfungsi sebagai inisiasi atau reniseniasi. Setelah terjadinya proses inisiasi atau pemicu timbulnya topik percakapan baru dari percakapan sebelumnya

tersebut, maka akan muncul sebuah tanggapan dari mitra tutur lainnya. Dari tanggapan-tanggapan inilah sehingga muncul sebuah percakapan yang membahas mengenai topik pembicaraan baru. Hal ini merupakan cara mengambil alih gilir tutur (bicara) dengan menciptakan.

f. Melanjutkan

Melanjutkan merupakan cara mengambil alih gilir tutur (bicara) berikutnya. Cara melanjutkan ini dilakukan ketika mitra tuturnya tidak dapat memanfaatkan kesempatan yang telah diberikan oleh penutur terdahulu. Mengambil alih giliran berbicara dengan cara melanjutkan ini digunakan oleh penutur berikutnya atau selanjutnya apabila mitra tutur yang diberikan kesempatan berbicara tersebut tidak segera mengambil kesempatan berbicara yang telah diberikan. Jadi pada saat berlangsungnya percakapan mitra tutur yang telah diberikan kesempatan berbicara tidak menanggapi dan hanya diam, sehingga pembicaraan dialihkan oleh penutur berikutnya. Hal ini dinamakan cara mengambil alih pembicaraan dengan cara melanjutkan.

D. Bentuk Pasangan Ujaran Terdekat dalam Percakapan

Rani, dkk., (2006: 218-219) berpendapat bahwa pasangan ujaran terdekat merupakan salah satu pola alih tutur. Pasangan ujaran terdekat merupakan cara untuk menentukan penutur berikutnya. Dikatakan demikian karena ujaran pertama dalam pasangan ujaran terdekat menuntut munculnya ujaran yang kedua. Dengan mengarahkan ujaran pertama pada mitra tuturnya, berarti memancing munculnya ujaran yang kedua dari mitra tuturnya. Sebagian besar ujaran pertama dalam pasangan ujaran terdekat pada percakapan berfungsi sebagai usaha untuk melakukan alih tutur. Ada delapan macam pasangan ujaran terdekat, yaitu (1) pasangan tanya jawab, (2) pasangan pujian menerima dan menolak, (3) pasangan keluhan-alasan, (4) pasangan ajakan persetujuan dan penolakan, (5) pasangan perintah penerimaan, penolakan, dan pembalikan, (6) pasangan tawaran penerima, (7) pasangan panggilan jawaban, dan (8) pasangan ujaran permintaan izin

pengabulan dan penolakan. Berikut penjelasan dari kedelapan pasangan ujaran terdekat.

1. Pasangan Tanya Jawab

Rani, dkk., (2006: 222) berpendapat bahwa pasangan tanya jawab merupakan dua pasangan ujaran yang berupa pertanyaan dan jawaban. Ujaran pertama berupa kalimat pertanyaan dan ujaran yang kedua berupa jawaban. Ujaran pertama berupa kalimat pertanyaan, penutur biasanya menanyakan sesuatu kepada mitra tuturnya dan penutur ingin pertanyaan itu dijawab. Ujaran yang kedua berupa jawaban, karena penutur pertama bertanya dan ingin pertanyaan itu dijawab maka penutur kedua sebagai mitra tutur harus dapat menjawab apa yang ditanyakan oleh penutur pertama. Dalam ujaran ini tentunya penutur dan mitra tutur saling berdialog dengan melakukan percakapan yang bertujuan mendapatkan informasi. Contoh:

- (4) Dosen : “Kamu jadi cuti kuliah, ya?”
 Mahasiswa : “Iya, Pak.”
 Dosen : “**Apa kamu tidak rugi waktu nanti?**”
 Mahasiswa : “Tampaknya tidak ada jalan lain, Pak.”

Ujaran yang dicetak tebal pada percakapan (4) berupa pertanyaan dan ujaran yang mengikutinya merupakan jawaban atas pertanyaan itu.

2. Pasangan Pujian Menerima dan Menolak

Rani, dkk., (2006: 223) berpendapat bahwa pada percakapan sehari-hari juga dapat ditemukan pasangan ujaran terdekat yang berupa pujian penerimaan dan pujian penolakan. Pasangan pujian dilakukan dengan maksud memberikan penghargaan berupa pujian kepada orang lain. Pujian juga sebagai wujud melahirkan kekaguman dan penghargaan pada sesuatu hal. Pada percakapan sehari-hari juga dapat ditemukan pada pasangan ujaran terdekat yang berupa pujian menerima dan menolak. Adapun yang dimaksud pasangan pujian menerima adalah penutur memberikan pujian kemudian ditanggapi dengan penerimaan. Pada pasangan pujian menolak, apabila pujian yang diberikan penutur ditanggapi respon penolakan oleh mitra tutur. Contoh:

Konteks: Rama menyanyi lagu “Naik Kereta Api”

(5) Ibu : “Dik Rama *pinter* nyanyi. Coba nyanyi Kereta Api lagi!”

Rama : (*Menyanyi dan Ibu mengikuti menyanyi*)

Penggalan percakapan (5) menunjukkan bahwa pujian Ibu diterima baik oleh mitra tuturnya. ini berarti bahwa pujian ditanggapi dengan respons yang diharapkan. respon itu berupa tindakan nonverbal. Di bawah ini, contoh penggalan yang mengandung pujian seperti di atas, tetapi ditanggapi dengan penolakan.

(6) Tante : “Aduh, bagus sekali bajunya!”

Keponakan : “Jelek, kok!”

Tante : “Ini... Ini bagus. Beli di mana? Di Mitra, ya?”

Keponakan : “Ya!”

Penggalan percakapan (6) menunjukkan bahwa pujian dari mitra tutur tidak selalu diterima. Pada contoh tersebut pujian ditanggapi dengan respons penolakan.

3. Pasangan Keluhan-Alasan

Rani, dkk., (2006: 223-224) berpendapat bahwa keluhan merupakan tindak tutur yang diungkapkan karena pembicara tidak menyukai atau tidak puas atas sesuatu yang dilakukan atau ditampilkan oleh pendengarnya. Ujaran keluhan dapat dimaknai seperti menegur mitra tutur yang melakukan tindakan dengan maksud memberikan larangan melakukan sesuatu. Keluhan dalam percakapan dapat berpasangan dengan alasan. Pasangan ujaran keluhan menandakan ada sikap tidak setuju atas tindakan yang dilakukan oleh lawan tutur (mitra tutur). Namun mitra tutur melakukan pembelaan atas tindakan yang dilakukan dengan ujaran alasan. Keluhan dalam percakapan dapat berpasangan dengan alasan seperti contoh di bawah ini:

Konteks: Nita menyobeki kertas

(7) Ayah : “Kok *digituin!*”

Nita : “*Ndak* apa apa disobek, *ngge dolanan*” (‘untuk mainan’)

Ayah : “Ya.”

Pada contoh percakapan (7) keluhan ditanggapi dengan sebuah alasan. Alasan itu merupakan usaha pendengar untuk membenarkan tindakannya. Pada contoh di atas, alasan itu dapat diterima oleh pembicara yang mengeluh.

4. Pasangan Ajakan Persetujuan dan Penolakan

Rani, dkk., (2006: 224) berpendapat bahwa suatu ujaran digolongkan sebagai tindak tutur ajakan apabila ujaran itu dimaksudkan untuk mengajak pendengar untuk melakukan sesuatu. Dalam percakapan, ajakan dapat diikuti oleh ujaran yang persetujuan dan penolakan. Dalam pasangan ajakan persetujuan bahwa penutur menyampaikan ajakan serta mendapat tanggapan persetujuan dari mitra tutur. Pasangan ajakan penolakan tentunya mitra tutur memberikan tanggapan berupa penolakan atas ajakan yang diberikan. Tanggapan yang diberikan mitra tutur tidak sesuai dengan harapan si penutur. Di bawah ini, merupakan contoh tindak ujar ajakan persetujuan.

(8) Ayah : “Ayo, Bu kita *njenguk* Pak Soleh. Kabarnya terkena stroke lagi.”

Ibu : “*Lho*, kapan? Ayo, kita ke sana nanti sore.”

Pada contoh percakapan (8), ujaran Ayah merupakan ujaran yang digolongkan ajakan. Ujaran itu diikuti oleh ujaran yang menunjukkan persetujuan. Contoh di bawah ini merupakan contoh ajakan yang berpasangan dengan penolakan.

(9) Ayah : “Ayo, anak-anak ikut ke rumah Pak Soleh!”

Anak 1 : “Besok, aku ulangan BI.”

Anak 2 : “Aku lelah.”

Pada contoh percakapan (9), Ayah mengajak anak-anak untuk ikut pergi ke rumah Pak Soleh, anak-anak secara tidak langsung dengan memberikan alasan penolakan tersebut.

5. Pasangan Perintah Penerimaan, Penolakan, dan Pembalikan

Rani, dkk., (2006: 225) berpendapat bahwa dalam percakapan sehari-hari, ditemukan juga ujaran perintah yang berpasangan dengan penerimaan, penolakan, dan pembalikan. Di bawah ini merupakan contoh pasangan ujaran perintah dan penerimaan. Pasangan perintah penerimaan terjadi apabila penutur memberikan perintah maka mitra tutur melaksanakan perintah tersebut. Pasangan perintah penolakan bahwa perintah yang diberikan penutur namun tidak dilaksanakan oleh mitra tutur dengan cara ditolak. Pasangan perintah pembalikan apabila penutur memberikan perintah tetapi mitra tutur tidak melaksanakan dan membalikkan perintah tersebut pada penutur atau partisipan lainnya. Contoh:

- (10) Ayah : “Ayo, anak-anak segera mandi! Sudah sore.”
 Anak-anak : “Ya, Yah.” (*sambil berebut ke kamar mandi*)

Pada contoh percakapan (10), ujaran Ayah merupakan perintah agar anak-anak segera mandi. Perintah itu diterima oleh pendengarnya. Perintah juga dapat berpasangan dengan penolakan seperti contoh di bawah ini.

- (11) Ibu : “Ada tamu! Buka pintunya!”
 Anak 1 : “**Zia tidak pakai baju, Bu. Naufal!**”
 Anak 2 : “Naufal sedang baca, Bu.”
 Ibu : “Anak-anak!” (*teriak sambil marah*)

Pada contoh percakapan (11), menunjukkan bahwa perintah berpasangan dengan penolakan. Namun, penolakan disampaikan dengan memerintahkan balik (lihat ujaran yang dicetak tebal).

6. Pasangan Tawaran Penerima

Rani, dkk., (2006: 225-226) mengatakan bahwa ujaran yang berupa tawaran dalam percakapan juga berpasangan dengan penerima. Pasangan ujaran ini sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Pada pasangan tawaran penerimaan bahwa penutur akan memberikan sebuah tawaran secara gamblang pada mitra tutur. Pasangan tawaran bertujuan mempersilahkan mitra tuturnya menerima atau melakukan suatu hal. Tawaran tersebut dapat ditanggapi oleh mitra tutur dengan sikap positif dengan cara

menerima. Pasangan ujaran tawaran penerimaan seperti tampak pada contoh berikut.

- (12) Nina : “Siapa yang minta permen?” (*berteriak*)
 Rama : “Dik Rama. Dik Rama.”
 Nina : “Ini, kamu satu saja.”

Pada contoh percakapan (12), Nina menawarkan permen pada Rama. Rama menjawab dengan penerimaan.

7. Pasangan Panggilan Jawaban

Rani, dkk., (2006: 226) mengatakan bahwa pasangan ujaran terdekat yang berupa panggilan dan jawaban sering ditemukan dalam percakapan sehari-hari. Pada pasangan ujaran panggilan jawaban seiring ditemukan dalam berkomunikasi. Pasangan panggilan bermaksud menginginkan respon dari orang lain yang dipanggilnya. Dalam pasangan panggilan dapat berpasangan dengan jawaban. Pasangan panggilan jawaban biasanya digunakan untuk memanggil seseorang. Pasangan panggilan jawaban bertujuan mengharapkan respon dari orang yang dipanggilnya. Pasangan panggilan dan jawaban seperti tampak pada contoh berikut.

- (13) Nina : “**Dina! Sini, lho!**”
 Dina : “**Ada apa Mbak?**”
 Nina : “Kita *ngobrol-ngobrol aja.*”

Bagian yang dicetak tebal pada contoh percakapan (13), merupakan contoh pasangan panggilan dan jawaban.

8. Pasangan Ujaran Permintaan Izin Pengabulan dan Penolakan

Rani, dkk., (2006: 226-227) mengatakan bahwa dalam percakapan sehari-hari, permintaan izin dapat dikabulkan dan juga dapat ditolak. Lazimnya pasangan permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah yang bermakna meminta. Ujaran permintaan izin berpasangan dengan pengabulan dan penolakan. Maksud dari permintaan pengabulan bahwa permintaan penutur mendapatkan tanggapan dari mitra tutur dengan pemberian izin. Sebaliknya permintaan penolakan tentunya permintaan

penutur tidak mendapatkan izin dari mitra tutur untuk melakukan suatu hal. Pasangan permintaan izin dan pengabulan tampak pada contoh berikut.

(14) Anak : **“Bu, aku pergi belajar ke tempat Ernin! Ada tugas kelompok.”**

Ibu : **“Hati-hati, ya. Nanti pulang jam berapa?”**

Anak : “Nggak terlalu malam, *kok*.”

Pada contoh percakapan (14), bagian yang dicetak tebal merupakan contoh pasangan ujaran terdekat yang berupa permintaan izin dan pengabulan. Di bawah ini, dicontohkan pasangan ujaran terdekat permintaan izin dan penolakan.

(15) Anak : **“Liburan cawu nanti saya diajak Mbak Cici kamping di lereng Semeru. Boleh, ya Bu?”**

Ibu : **“Sekarang kan musim hujan. Ibu kira ditunda saja, sampai selesai musim hujan.”**

Anak : “Ah, Ibu! Kan, bawa tenda, Bu.”

Ibu : “Iya, tapi bahaya tanah longsor tetap mengkhawatirkan.”

Bagian yang dicetak tebal pada contoh percakapan (15), merupakan pasangan ujaran terdekat yang berupa permintaan izin dan penolakan.

E. Konteks Tuturan

Wijana (1996: 11) mengatakan bahwa konteks tuturan adalah konteks dalam semua aspek fisik atau *setting* sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut koteks (*cotext*), sedangkan konteks *setting* sosial disebut konteks. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur. Dengan persamaan pengetahuan yang dipahami maka tidak akan timbul perbedaan persepsi antara konteks yang dipahami oleh penutur dan lawan tutur. Konteks di sini meliputi semua latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh penutur dan lawan tutur, serta yang menunjang interpretasi lawan tutur terhadap apa yang dimaksud

penutur dengan suatu ucapan tertentu. Kedua belah pihak yaitu penutur dan lawan tutur terlibat dalam suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu.

F. *Talk Show*

Latief (2013: 218) berpendapat bahwa *talk show* merupakan acara bincang-bincang, obrolan atau dialog interatif yang biasanya mendatangkan tamu di studio untuk membicarakan suatu tema. Wibowo (2007: 67) berpendapat bahwa program wicara di televisi, atau biasa kita sebut *the talk show program*, meliputi banyak format, antara lain, *vox-pop*, kuis, *interview* (wawancara) baik di dalam studio maupun di luar studio dan *diskusi panel* di televisi. *Diskusi panel* merupakan diskusi yang dilakukan oleh sekelompok orang yang membahas suatu topik yang menjadi perhatian umum di hadapan khalayak, pendengar (siaran radio), atau penonton (siaran televisi). Semua itu memang dapat disebut program wicara (*the talk show*). Program *talk show* tersebut tampil dalam bentuk sajian yang menyetengahkan pembicaraan seseorang atau lebih mengenai sesuatu yang menarik, sedang hangat dibicarakan masyarakat.

Talk Show yang berjudul “Brownis” adalah program *talk show* yang memberikan suasana santai, ceria untuk membahas isu-isu hangat yang ada di masyarakat atau membahas mengenai kehidupan bintang tamu tersebut dengan dikemas secara sederhana.

1. *Jenis Talk Show*

a. *Berdasarkan Hiburan*

Berdasarkan hiburannya *talk show* terdiri dari program hiburan pop dan program hiburan lawak (Wibowo, 2007: 58). Program hiburan pop meliputi beberapa macam *intertainment* baik berupa lawakan, musik pop, *mode show*, atau gabungan dari ketiganya. *Setting* atau tempat penyajian program dapat *indoor*, di dalam studio khusus atau gedung pertunjukkan, dapat juga *outdoor*, di lapangan terbuka dengan panggung pertunjukkan.

Program hiburan lawak dapat disajikan dengan berbagai macam format yaitu format cerita atau kejadian, *talk show* lawak, lawak dengan musik, *parody* atau lawak sindiran dan masih banyak bentuk lainnya. Program *talk show* tersebut tampil dalam bentuk sajian yang menentang pembicaraan seseorang atau lebih mengenai sesuatu yang menarik, sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat.

b. Berdasarkan Program

Wibowo (2007: 67-71) mengatakan bahwa berdasarkan programnya dapat dibagi menjadi dua yaitu program uraian pendek atau pernyataan (*the talk show program*), program *vox-pop* (suara masyarakat). Dinamakan program uraian pendek atau pernyataan (*the talk show program*) ketika penonton menyaksikan acara televisi, pada saat itu muncul seorang *presenter* (penyaji) menceritakan sesuatu yang menarik. *Presenter* ini muncul di tengah suatu program *feature*, di antara sajian acara musik, dan di awal suatu acara sebagai pembukaan atau dalam suatu acara menarik yang disajikan secara khusus. Penonton ini sedang menyaksikan *the talk program*. Uraian yang disajikan oleh seorang presenter di dalam acara televisi biasanya sangat pendek. Program *Vox-Pop* (suara masyarakat) atau *vox-pop* kependekan dari *vox populi* dalam istilah Indonesia sebagai “suara masyarakat”. Artinya suatu program yang menentang pendapat umum tentang suatu masalah. *Vox-pop* sebagai program menentang pendapat umum mengenai suatu masalah yang sedang dibahas dalam program kepada penonton dengan maksud agar penonton juga dapat mengetahui bermacam-macam pendapat dari berbagai orang atau grup sehingga dapat dikonfrontir atau ditentang dengan pendapatnya sendiri. *Vox-pop* dengan tujuan dalam rangka penelitian dapat merupakan umpan balik dalam proses komunikasi mengenai suatu persoalan. Dalam hal ini, “masalah” bukan saja di bahas sendirian oleh produser (*broadcaster*), melainkan produser juga memperhatikan pula pandangan-pandangan dari berbagai pihak di kalangan masyarakat.

2. *Talk Show* “Brownis” di Unggahan *YouTube*

“Brownis” merupakan program acara bertemakan *talk show* di salah satu TV swasta di Indonesia. Berdasarkan jenis *talk show* dari segi hiburannya, *talk show* ini termasuk hiburan pop meliputi beberapa macam *intertainment* gabungan dari lawakan, musik pop, dan *mode show*. *Setting* atau tempat penyajian program tersebut di dalam studio khusus untuk *talk show* “Brownis” atau *indoor*. Berdasarkan programnya, termasuk program uraian pendek atau pernyataan (*the talk show program*) karena ketika penonton menyaksikan acara televisi, pada saat itu muncul beberapa pembawa acara menceritakan sesuatu yang menarik. Pembawa acara ini muncul di tengah suatu program *feature*, di antara sajian acara musik, dan di awal suatu acara sebagai pembukaan atau dalam suatu acara menarik yang disajikan secara khusus. Uraian yang disajikan oleh seorang pembawa acara di dalam acara televisi biasanya sangat pendek lebih memfokuskan pada sensasi ataupun drama yang sedang menjadi *trending* di masyarakat. Untuk itu, *public figure* yang menjadi bintang tamu merupakan seseorang yang sedang mengalami masalah yang bersifat kontroversial atau masyarakat biasa yang sedang ramai diperbincangkan.

“Brownis” merupakan acara *talk show* yang ditayangkan di *TRANS TV*. Acara ini mulai ditayangkan pada tanggal 21 Agustus 2017. Hadir Setiap hari Senin-Jumat pukul 12.30 WIB. Program ini menggunakan *setting* panggung yang baru dan dengan dekorasi studio suasana seperti sedang berada di ruang tamu. Pembawa acara dalam *talk show* “Brownis” ada 4 orang, antara lain (1) Ruben Samuel atau dikenal dengan nama Ruben Onsu adalah seorang presenter dan aktor, (2) Ivan Gunawan Puta atau dikenal dengan nama Ivan Gunawan adalah seorang aktor dan perancang busana, (3) Ayu Rosmalina atau dikenal sebagai Ayu Ting-Ting adalah seorang aktris, penyanyi dangdut, dan Wendy Armoko atau dikenal sebagai Wendy Cagur adalah seorang presenter dan pelawak asli Indonesia.

G. YouTube

YouTube diluncurkan pada bulan Mei 2005, *YouTube* telah memudahkan miliaran orang untuk menemukan, menonton, dan membagikan beragam video. *YouTube* menyediakan forum bagi orang-orang untuk saling berhubungan, memberikan informasi, dan menginspirasi orang lain di seluruh dunia, serta bertindak sebagai tempat distribusi bagi pembuat konten asli dan pengiklan, baik yang besar maupun kecil. *YouTube* merupakan salah satu perusahaan milik *Google*. *YouTube* diciptakan oleh 3 orang mantan karyawan *PayPal* (website online komersial), yaitu Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim pada Februari 2005. Sejak awal diluncurkan, *YouTube* langsung mendapat sambutan baik di masyarakat.

Kehadiran *YouTube* membawa pengaruh luar biasa kepada masyarakat, khususnya masyarakat yang memiliki gairah di bidang pembuatan video, mulai dari film pendek, dokumenter, hingga video blog, tetapi tidak memiliki lahan “untuk mempublikasikan karyanya”. *YouTube* mudah dipergunakan, tidak memerlukan biaya tinggi, dan dapat diakses di mana pun, tentunya dengan gadget yang kompatibel. Hal itu membuat pembuat video amatir dapat dengan bebas mengunggah konten-konten video mereka untuk dipublikasikan. Jika video mereka mendapat sambutan baik, jumlah *viewers* (penonton) akan bertambah. *Viewers* (penonton) banyak akan mengundang pengiklan untuk memasang iklan dalam video-video mereka selanjutnya. Senada dengan televisi, konten program televisi yang disukai masyarakat, dalam hal ini jika *rating* (peringkat) tinggi, akan menarik pengiklan secara otomatis (David, dkk, 2017: VI(1): 7).

Alasan peneliti menggunakan *platform YouTube* sebagai media untuk menyaksikan *talk show* “Brownis” adalah karena *YouTube* merupakan salah satu *platform* yang dapat diakses kapan pun dan di mana pun. Selain itu, peneliti melihat pertama kali menyaksikan *talk show* “Brownis” adalah melalui *YouTube* ditambah data yang dibutuhkan untuk diteliti tersedia di *YouTube*.

H. Kerangka Pikir

Peneliti mengkaji atau meneliti judul *Wacana Gilir Tutur Acara Talk Show “Brownis” TRANS TV Unggahan YouTube Periode Februari 2019* mengenai wacana, struktur pembentukan wacana. Lalu fokus pada gilir tutur dan bentuk pasangan ujaran terdekat. Gilir tutur ada beberapa konsep cara mengambil alih gilir tutur ada 5 yaitu (1) memperoleh, (2) mencuri, (3) merebut, (4) mengganti, dan (5) menciptakan. Dan ada delapan macam pasangan ujaran terdekat, yaitu (1) pasangan tanya jawab, (2) pasangan pujian menerima dan menolak, (3) pasangan keluhan-alasan, (4) pasangan ajakan persetujuan dan penolakan, (5) pasangan perintah penerimaan, penolakan, dan pembalikan, (6) pasangan tawaran penerima, (7) pasangan panggilan jawaban, (8) pasangan ujaran permintaan izin pengabulan dan penolakan. Lalu mengacu pada konteks tuturan pada acara *talk show “Brownies”* Periode Februari. Gilir tutur dan bentuk pasangan ujaran terdekat mengambil sumber data dari sebuah *talk show “Brownis” TRANS TV* di unggahan *YouTube*, maka dari itu *talk show “Brownis”* memiliki jenis *talk show* yaitu berdasarkan hiburan dan program. Uraian ini disederhanakan dengan bagan kerangka pikir sebagai berikut.